

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SDN KARAH 1 SURABAYA)

Retno Nuzilatus Shoimah

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah - Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan
Email: retnonuzilatus@unisda.ac.id

Abstract

School is one of the educational facilities chosen by the government as the implementation center of the program "Surabaya Kota Literasi". Through the regulations issued by the Surabaya city education office about the spirit of literacy in schools, it is expected that all schools in Surabaya, from elementary / equivalent level to high school / equivalent can implement the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) and integrate literacy capacity development missions into the school curriculum.

This study aims to describe the extent to which the implementation of the " Gerakan Literasi Sekolah" program at SDN Karah 1 Surabaya. Qualitative-descriptive research was used in this study so that the literacy process in Karah 1 Elementary School can be explained clearly and in detail. The results showed that the implementation of GLS at SDN Karah 1 was still new. Literacy support activities are still being pursued, such as: improvement of facilities and services in the school library, addition of book collections, procurement of reading corners in each classroom, enactment of compulsory reading 15 minutes before entering class, compulsory reading at least one book in one week, and making a resume or report the contents of a book that has been read.

Some things that are still a constraint in the implementation of the literacy program at SDN Karah I are the lack of variations in reading books provided by the school and the ratio of the number of books to the number of students still far adrift. Supervision and encouragement from parents and surrounding communities is also very much needed for the success of the Gerakan Literasi Sekolah.

Keywords: *Literacy, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SDN Karah 1 Surabaya*

Abstrak

Sekolah adalah salah satu sarana edukatif yang dipilih pemerintah sebagai pusat implementasi program “Surabaya kota literasi”. Melalui peraturan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kota Surabaya tentang semangat literasi di sekolah, diharapkan seluruh sekolah di Surabaya, mulai tingkatan SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat dapat mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan mengintegrasikan misi pengembangan kemampuan literasi ke dalam kurikulum sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana implementasi program “Gerakan Literasi Sekolah” di SDN Karah 1 Surabaya. Penelitian kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar proses literasi di SDN Karah 1 dapat dijabarkan dengan jelas dan rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di SDN Karah 1 masih “baru”. Kegiatan pendukung literasi masih terus diupayakan, seperti: perbaikan fasilitas dan pelayanan di perpustakaan sekolah, penambahan koleksi buku, pengadaan sudut baca di setiap ruang kelas, diberlakukannya wajib baca 15 menit sebelum masuk kelas, wajib baca minimal satu buku dalam satu minggu, dan membuat resume atau melaporkan isi dari buku yang telah dibaca.

Beberapa hal yang masih menjadi kendala keterlaksanaan program literasi di SDN Karah I adalah sedikitnya variasi buku bacaan yang disediakan sekolah dan rasio jumlah buku dengan jumlah siswa masih terpaut jauh. Pengawasan dan dorongan dari orang tua serta masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan demi kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: *Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, SDN Karah 1 Surabaya*

A. Pendahuluan

Literasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Melalui kemampuan literasi, seseorang dapat memahami makna dari suatu informasi dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan baik. Dengan kemampuan literasi yang baik, tidak akan ada lagi masyarakat buta informasi, apalagi masyarakat buta huruf. Literasi merupakan proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat.¹

¹ S. J. Kuder & C. Hasit, *Enchancing Literacy For All Student* (USA: Pearson Education Inc, 2002), 4.

Sehingga, dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, masyarakat akan lebih maju, lebih bijak menanggapi segala bentuk informasi, dan mampu mengolah informasi dengan baik.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki masyarakat terbanyak ternyata memiliki tingkat kemampuan literasi dan minat baca terendah di dunia. Beberapa data hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia sangat memprihatinkan. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma mengatakan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia.² Laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei.³ Data statistik yang dilansir oleh organisasi pendidikan dunia, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyebut bahwa indeks minat baca di Indonesia pada tahun 2012 hanya mencapai 0,001. Artinya, hanya ada satu dari 1.000 penduduk Indonesia yang memiliki minat membaca. Selaras dengan itu, angka UNDP masyarakat Indonesia juga mengejutkan karena angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja.⁴ Ditambah lagi hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menyebut bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menempati posisi terburuk kedua. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diteliti. Pada penelitian yang sama, PISA juga menyatakan bahwa tak ada satu pun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat lima, siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat hanya 0,4 persen, selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu.⁵

Kenyataan tersebut menjadi cambukan keras yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi. Diantaranya dilakukan sosialisasi besar-besaran melalui media cetak ataupun elektronik, juga melalui seminar-seminar literasi. Tidak sampai disitu, pemerintah juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung literasi, seperti:

²Pidato Satria Darma pada acara Seminar Nasional yang diadakan oleh Program Studi Bimbingan Konseling dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. di Jogja Expo Center (JEC) pada hari Ahad, 14 Desember 2014.

³Arif Gunawan S, "Indonesia Second Least Literate of 61 Nations, *The Jakarta Post*, 12 Maret 2016.

⁴Andi Nur Aminah, "Literasi Indonesia Sangat Rendah", *Koran Republika*, 15 Desember 2014.

⁵Ibid.

menyediakan berbagai buku bacaan yang berusaha disebar hingga ke pelosok negeri, membuka ruang-ruang baca gratis di tempat-tempat umum, memperbaiki dan melengkapi perpustakaan, serta mempermudah layanan di perpustakaan.

Surabaya merupakan salah satu kota yang merespon cepat masalah pentingnya literasi. Melalui tangan pemerintah kota, kebijakan yang menunjukkan semangat dan kesadaran akan pentingnya literasi ditunjukkan pemerintah Surabaya dengan adanya program “Surabaya Kota Literasi”. Program tersebut dideklarasikan pertama kali oleh walikota Surabaya ketika peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Otonomi Daerah.⁶ Menindaklanjuti deklarasi tersebut, Dinas Pendidikan (Disdik) kota Surabaya mensosialisasikan program literasi sekolah kepada seluruh kepala sekolah dari tingkatan SD hingga SMA/ sederajat.

Gerakan Literasi Sekolah digunakan sebagai sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat dan mudah dilaksanakan, dapat dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan, dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang kredibel. Oleh sebab itu, sekolah menjadi motor penggerak program Surabaya kota literasi. Sekolah menyediakan tenaga-tenaga terdidik dan profesional, serta didukung dengan lingkungan yang positif, seharusnya dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi dan minat belajar. Sehingga, dalam program ini sekolah dianggap sebagai media paling efektif untuk menanamkan budaya literasi. Melalui sekolah, siswa belajar dan mengembangkan potensi diri. Melalui sekolah, keterlaksanaan program literasi dapat diawasi dan diarahkan, dan melalui sekolah, budaya literasi dapat disisipkan melalui kurikulum yang digunakan. Sehingga budaya literasi dapat ditanamkan sejak dini dan keterlaksanaannya dapat diukur.

SDN Karah 1 Surabaya menjadi salah satu SD percontohan untuk penerapan program literasi sekolah. Di sekolah ini, program literasi digalakkan untuk mendongkrak minat baca-tulis warga sekolah, terutama guru dan siswa. sebagai langkah awal, pihak sekolah berkomitmen untuk melaksanakan Gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Bersamaan dengan gerakan tersebut, pengembangan perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas terus dilakukan untuk mendukung aktualisasi program literasi sekolah tersebut.

⁶ Pidato Tri Risma Harini pada acara Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Otonomi Daerah ke XVIII di Taman Surya Surabaya pada hari Jumat, 2 Mei 2014.

B. Kajian Teori

1. Definisi literasi

Selama ini, kegiatan literasi selalu diidentikkan dengan aktivitas membaca. Padahal lebih dari membaca, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dalam masyarakat yang mencakup praktik dan hubungan sosial. Secara etimologi, literasi (*literacy*) adalah kemampuan membaca dan menulis.⁷ Sedangkan secara epistemologi, beberapa ahli memiliki pendapat yang saling mendukung tentang definisi literasi. Deklarasi Praha oleh UNESCO pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi.⁸ Definisi literasi juga diungkapkan dalam acara The National Literacy Act di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai “... *an individual’s ability to read, write, and speak (in English) and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*” Sependapat dengan definisi tersebut, National Institute for Literacy (NIFL) juga mengemukakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.⁹ Education Development Center (EDC) juga menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi (*potential*) dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki untuk memahami kata maupun situasi dan kondisi.

Kirch et al. menjelaskan bahwa kemampuan literasi menyangkut tiga hal, yaitu: (1) kemampuan membaca teks (*prose literacy*), misalnya: membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik kesimpulan dari

⁷Oxford University Press, “Oxford Dictionaries” dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/literacy/> diakses 15 November 2017.

⁸UNESCO, “The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society” dalam [http://en.unesco.org/themes/literacy-all/11 desember 2015/](http://en.unesco.org/themes/literacy-all/11%20desember%202015/)diakses 15 November 2017.

⁹Romeltea Media, “Komunikasi Praktis: Writing and Speaking Skills” dalam <http://www.komunikasipraktis.com/2017/04/pengertian-literasi-secara-bahasa-istilah.html/>diakses 15 November 2017.

sebuah puisi, atau membaca instruksi dari barang elektronik. (2) membaca dokumen (*document literacy*), misalnya: kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulir lamaran pekerjaan, atau formulir pajak penghasilan, membaca rute atau peta perjalanan, dan membaca dokumen-dokumen pekerjaan penting lainnya. (3) literasi kuantitatif (*quantitative literacy*), yaitu kemampuan untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan simbol angka, seperti menghitung uang kembalian, membayar tagihan listrik, menghitung pembayaran atau setoran uang dan kartu kredit, serta menghitung uang di bank.¹⁰

Beberapa prinsip dan tujuan pendidikan literasi diantaranya: (1) literasi melibatkan interpretasi, (2) literasi melibatkan kolaborasi, (3) literasi melibatkan konvensi, (4) literasi melibatkan pengetahuan cultural, (5) literasi melibatkan pemecahan masalah, dan (6) literasi melibatkan refleksi, (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.¹¹

2. Gerakan Literasi Sekolah

Kita tahu di Indonesia praktik literasi belum terintegrasi dengan kurikulum. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali belum memiliki program pengembangan literasi atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik. Padahal siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah.¹² Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia sejak dini. GLS merupakan suatu kegiatan pemberdayaan budaya membaca dan menulis yang melibatkan warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan orang tua/wali siswa).¹³ Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.¹⁴

¹⁰Irwin S Kirsch, dkk., *Adult Literacy in America* (Washington: National Center for Educational Statistics, 1993).

¹¹R. Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University, 2000).

¹²Sekolah Inspirasi, "Sekolah Menulis Inspirasi Literacy Based Education" dalam <http://sekolah-inspirasi.net/> diakses 15 November 2017.

¹³Ruba Nursaman, "Gerakan Literasi Sekolah" dalam <http://rubanurzaman.gurusiana.id/article/gerakan-literasi-sekolah-pentingkah-4532871/> diakses 15 November 2017

¹⁴D. U. Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

Membaca dan menulis menjadi dua hal penting yang menjadi fokus dari gerakan ini. Membaca adalah salah satu cara untuk membuka cakrawala manusia. Dengan membaca, manusia dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Selain itu, manfaat lain dari membaca adalah melatih kesabaran, ketelitian, dan kecakapan dalam memahami suatu bacaan, memperkaya wacana dan kosa kata, serta melatih diri untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti membaca. Farr (1984) menyebut bahwa *“Reading is the heart of education”*.¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa membaca adalah inti dari pendidikan. Bagi masyarakat muslim, pentingnya literasi ditunjukkan dalam wahyu pertama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah untuk membaca (Iqra’) yang dilanjutkan dengan anjuran ‘mendidik melalui literasi’ (‘Allama Bil Qalam’).¹⁶ Sedangkan menulis adalah manifestasi dari hasil apa yang kita baca, kita fahami dan kita alami. Menulis dapat mengasah kreativitas, melatih keluwesan dalam mengolah kata menjadi kalimat dan paragraf, mengkonstruksi fikiran kita untuk berfikir sistematis dan terarah, serta dapat mengembangkan diri untuk berkarya dalam bentuk tulisan. Hernowo (2005) dalam bukunya *“Mengikat Makna”* menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/ pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.¹⁷

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan penyadaran literasi yang dimulai dari lembaga pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah mengajak semua pihak untuk terlibat

¹⁵ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Hernowo, *Mengikat Makna: Kita-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku* (Bandung: Kaifa Publishing, 2001).

dalam usaha penyadaran budaya literasi. Peran dari pihak-pihak yang terlibat dalam GLS adalah:¹⁸

- 1) Sekolah sebagai lembaga yang menjadi tempat pelaksanaan gerakan
- 2) Guru sebagai tenaga pendidik dan teladan bagi siswa
- 3) Siswa sebagai sasaran utama gerakan
- 4) Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan) sebagai pembuat kebijakan
- 5) Yayasan penyelenggara pendidikan sebagai pembuat kebijakan
- 6) Pengelola Perpustakaan sebagai pusat kegiatan baca-tulis
- 7) Perusahaan sebagai penyumbang buku melalui program CSR
- 8) Media Massa sebagai saluran informasi masyarakat

Menurut Beers (2009), praktik literasi di sekolah akan baik dan berhasil jika menekankan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
- 5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

3. GLS di Sekolah Dasar

Beberapa panduan dasar pelaksanaan GLS di sekolah dasar adalah:¹⁹

1) Tujuan GLS di Sekolah Dasar

Tujuan umum GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan,

¹⁸ Moh. Syafii, "Gerakan Literasi Sekolah" dalam <https://gurusmp5.wordpress.com/2015/08/20/gerakan-literasi-sekolah/> diakses 15 November 2017.

¹⁹ Faizah, D. U., dkk., op.cit., 2-5.

menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

2) Ruang Lingkup dan sasaran GLS di Sekolah Dasar

Hal-hal yang menjadi cakupan GLS diantaranya: lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dan lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD). Sedangkan sasaran panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD.

3) Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di SD

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

4) Tahapan Pelaksanaan GLS

Pelaksanaan GLS di sekolah memiliki tiga tahap yang mencakup pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pertama adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tahap kedua adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap ketiga adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan melihat langsung kondisi sekolah, fasilitas sekolah yang mendukung literasi, dan proses pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru kelas, petugas perpustakaan, dan siswa.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lengkap tentang komitmen, rencana dan sejauh mana pelaksanaan program literasi sekolah. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Karah 1 Surabaya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya untuk mendukung proses literasi di sekolah

SDN Karah 1 Surabaya adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan program literasi sekolah. Berikut akan dijabarkan bagaimana praktik literasi yang sudah diberlakukan di SDN Karah 1 Surabaya. SDN Karah 1 Surabaya mulai memberlakukan praktik literasi sejak awal tahun pelajaran 2015-2016. Menjelang diberlakukannya program tersebut, pihak sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah mulai melakukan pembenahan-pembenahan fasilitas dan kurikulum. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan membenahi perpustakaan agar menjadi lebih menarik serta menambah referensi buku dengan cara membeli buku-buku baru dan mengajukan permohonan bantuan buku kepada pemerintah. Upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan datangnya 200 buku dari perpustakaan kota ke sekolah tersebut dengan status pinjam pakai. Jadi, buku-buku yang diberikan oleh dinas pendidikan kota surabaya yang bekerjasama dengan badan perpustakaan daerah tidak serta merta diberikan kepada sekolah, tapi dipinjamkan selama 1 tahun. Setiap akhir tahun ajaran, buku-buku tersebut akan ditarik dan digantikan dengan buku-buku lain dengan tema berbeda. Kebanyakan buku pinjaman tersebut berupa buku ensiklopedi dan buku dongeng.

Selain upaya tersebut, sekolah sendiri memiliki kebijakan untuk mengalokasikan dana BOS sebesar 5% untuk keperluan pembelian buku baru. Pihak sekolah juga membuat inovasi yang menarik dengan meminta setiap ruang kelas membuat pojok baca, yaitu perpustakaan kecil yang disediakan di dalam kelas untuk keperluan pustaka siswa. Pojok baca tersebut kemudian dijadikan sebagai salah satu komponen penting yang akan dinilai dalam lomba kreativitas kelas, jadi siswa pada setiap kelas akan berlomba-lomba untuk mendesain pojok baca sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kreativitas dan rasa kompetitive pada setiap kelas.



GAMBAR 1. Pojok Baca di Kelas IV B

Terdapat aturan dalam pemberlakuan sudut baca ini, yaitu semua buku yang ada di pojok baca harus telah terbaca oleh siswa dalam satu semester. Setelah semua buku terbaca, buku-buku di sudut baca dalam satu kelas akan ditukarkan dengan buku-buku yang ada di sudut baca kelas lain. Dengan begitu siswa akan memiliki banyak referensi dan bahan bacaan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa SDN Karah 1 telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Berikut penjabaran ketiga lingkungan.

1) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung budaya literasi sebaiknya memajang karya siswa di seluruh area sekolah. Hasil temuan penelitian di SDN Karah 1 menunjukkan bahwa sudah ada pemajangan karya peserta didik, namun sayangnya masih sebatas di dalam ruang kelasnya masing-masing dan ada beberapa di ruang kepala sekolah, sedangkan di luar ruangan belum terlihat karya siswa dipajang. Rotasi karya siswa secara berkala juga belum menjadi kebiasaan di sekolah tersebut, rotasi dilakukan hanya pada hasil kerja siswa yang ditempelkan di dalam ruang kelas.

2) Lingkungan sosial dan afektif

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh warga sekolah agar terjalin interaksi yang literat. Beberapa kegiatan yang mencerminkan lingkungan sosial yang literat di SDN Karah 1 terlihat dari keterlibatan kepala sekolah yang secara aktif memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan literasi. Kerjasama antar guru dan warga sekolah lain juga terlihat saling mendukung keterlaksanaan kegiatan literasi antar kelas. Hal ini terlihat jelas ketika antar wali kelas bersepakat untuk saling bertukar buku bacaan yang ada di pojok baca setiap kelas secara berkala. Adanya kesepakatan untuk memberikan reward kepada siswa yang bersemangat dan berhasil membaca serta menulis dengan baik juga menunjukkan antusiasme para guru dalam mendukung gerakan literasi sekolah.

3) Lingkungan akademik

Lingkungan akademik tidak terlepas dari lingkungan fisik, sosial, dan afektif yang saling terkait untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. Lingkungan akademik yang literat di SDN Karah 1 dapat dilihat dari digalakkannya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan setelah para siswa berdo'a bersama untuk mengawali kegiatan sekolah setiap harinya, yaitu pada pukul 07.00 WIB. Setelah berdo'a, seluruh siswa masuk ke dalam kelasnya masing-masing, duduk di tempat duduknya, kemudian mengambil buku yang ingin dibacanya dan mulai membaca dalam hati selama 15 menit. Buku yang dibaca oleh siswa adalah pilihannya sendiri, sesuai minat mereka dan akan berganti jika telah menyelesaikan membaca dan membuat resume atau melaporkan isi buku tersebut pada guru. Kegiatan ini dipandu langsung oleh guru kelas masing-masing.

2. Sasaran dan sumber literasi

Pihak yang dituntut untuk melakukan program literasi sekolah adalah seluruh siswa dan siswi SDN Karah 1 Surabaya dari kelas 1 hingga kelas 6. Mereka terdiri dari 500 siswa yang terbagi dalam 18 rombongan belajar.

Siswa bebas membaca dari berbagai sumber bacaan, asalkan buku tersebut bukan buku pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar di kelas. Siswa boleh membaca buku cerita, buku materi pelajaran, koran dan majalah. Tidak ditentukan buku apa yang harus mereka baca dan dimana mereka membacanya. Namun siswa cenderung untuk memilih

buku-buku fiksi sebagai bahan literasinya. Target jumlah buku yang harus dibaca oleh siswa kelas 1-3 adalah 30 buku dan untuk siswa kelas 4-6 adalah 20 buku. Jumlah buku untuk siswa kelas rendah lebih banyak daripada siswa kelas tinggi karena jenis dan ukurannya berbeda. Siswa kelas awal biasanya lebih sering memilih buku cerita yang tipis dan kecil serta memuat banyak gambar.

3. Bentuk praktik literasi

SDN Karah 1 Surabaya memilih praktik literasi yang dikembangkan sekolah adalah dalam bentuk membaca dan menulis. Literasi dalam bentuk membaca dikembangkan dengan mewajibkan setiap siswa untuk membaca buku selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran. Buku yang dibaca tersebut dapat dipinjam dari perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, perpustakaan daerah, teman, saudara, atau membelinya sendiri. Buku yang telah dipilih harus dibaca dari awal hingga selesai, setelah selesai dilaporkan baru siswa boleh membaca buku yang lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam kelas masing-masing dengan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.

Selain membaca sebelum pelajaran, siswa juga diberikan jadwal untuk mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan sekolah. Kegiatan literasi dari perpustakaan meliputi kegiatan membaca, berdiskusi, dan meresum buku. Kegiatan ini dijadwalkan bergilir untuk setiap rombongan belajar.

Hasil proses literasi yang telah dilakukan oleh siswa memiliki lembar pertanggungjawaban masing-masing yang disimpan di arsip perpustakaan sekolah. Sebelum mendapatkan tanda tangan dari petugas perpus, siswa diuji apakah dia benar-benar telah membaca buku yang dia laporkan sampai selesai dengan diminta menceritakan kembali isi buku secara singkat.

CATATAN BACA SISWA

NAMA: ALISSA ANU ZHALEA
 KELAS: W - C

NO	JUDUL BUKU	PENULIS	PENERBIT	MULAI BACA	SELESA BACA	TITIK SISWA	TITIK GURU
1	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	10 Juli	16 Juli	100	100
2	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	16 Juli	22 Juli	100	100
3	Dulu Kita Belajar	Vinca Sunthipadma	Triga	10 Juli	20 Juli	100	100
4	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	21 Juli	27 Juli	100	100
5	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	28 Juli	31 Juli	100	100
6	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	8 Agustus	100	100
7	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	11 Agustus	100	100
8	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	12 Agustus	100	100
9	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	13 Agustus	100	100
10	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	14 Agustus	100	100
11	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	15 Agustus	100	100
12	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	16 Agustus	100	100
13	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	17 Agustus	100	100
14	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	18 Agustus	100	100
15	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	19 Agustus	100	100
16	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	20 Agustus	100	100
17	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	21 Agustus	100	100
18	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	22 Agustus	100	100
19	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	23 Agustus	100	100
20	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	24 Agustus	100	100
21	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	25 Agustus	100	100
22	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	26 Agustus	100	100
23	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	27 Agustus	100	100
24	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	28 Agustus	100	100
25	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	29 Agustus	100	100
26	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	30 Agustus	100	100
27	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	31 Agustus	100	100
28	Belajar dan Fikir	Vinca Sunthipadma	Triga	1 Agustus	1 September	100	100

GAMBAR 2. Laporan Baca Salah Satu Siswa

4. Tindak lanjut program literasi

Penanggung jawab program literasi kota surabaya adalah dinas pendidikan surabaya, untuk itu semua hasil dan proses yang dijalani tiap-tiap sekolah terkait program tersebut harus dilaporkan secara berkala setiap semester ke dinas pendidikan secara online. Pelaporan tersebut terkait dengan jumlah dan jenis buku yang telah dibaca oleh setiap siswa.

Tindak lanjut dari adanya laporan tersebut adalah dinas pendidikan kota surabaya akan menyediakan piagam literasi yang akan diberikan kepada para siswa yang memenuhi target literasi sebagai penghargaan atas kontribusi yang telah mereka berikan dalam mendukung program pemerintah. Selain itu akan ada tambahan penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini adalah SDN Karah 1 Surabaya kepada tiga siswa siswinya yang telah membaca buku paling banyak dalam kurun waktu 1 tahun.

5. Respon siswa dan pihak sekolah terhadap program literasi

Semua pihak yang terlibat dalam proses literasi menyambut baik adanya program ini. Baik siswa maupun guru merasa program ini sangat bermanfaat. Selain untuk menumbuhkan minat baca siswa, program ini menjadikan siswa lebih gemar berkunjung ke perpustakaan. Antusiasme siswa terlihat ketika sesama siswa menjadi sering membahas tentang buku-buku yang mereka baca dan mereka berlomba-lomba untuk membaca buku sebanyak-banyaknya.

Meskipun belum dirasakan manfaat program tersebut terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas, tapi guru senang melihat siswa mulai gemar membaca. Para

guru berharap, program ini akan berlangsung lama dan benar-benar dapat meningkatkan minat membaca dan menulis siswa.

6. Hambatan pelaksanaan literasi

Menurut kepala sekolah, yang menjadi hambatan dari pelaksanaan literasi adalah kurangnya referensi di perpustakaan sekolah. Buku-buku yang telah ada banyak yang rusak dan merupakan terbitan lama. Sehingga sekolah masih berupaya untuk memperbanyak referensi yang ada di perpustakaan sekolah.

7. Indikator keterlaksanaan program literasi

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat dari terselenggaranya beberapa indikator kegiatan literasi berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Budaya Literasi Sekolah

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca yang dilaksanakan setiap hari.	√	
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah dilaksanakan minimal stu semester.	√	
3.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
4.	Kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Ada tim literasi sekolah atau sejenisnya yang dibentuk oleh sekolah.	√	
6.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		√
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	√	
8.	Ada poster-poster kampanye membaca.	√	

9.	Ada perpustakaan, sudut baca, dan area baca lain di sekolah yang menyediakan berbagai buku non fiksi.	√	
10.	Perpustakaan menyediakan beragam buku bacaan.		√
11.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi tempat yang bersih dan kaya akan teks.		√

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses literasi yang sedang berjalan di SDN Karah 1 telah berlangsung dengan baik. Meskipun masih ada kendala-kendala yang dihadapi seperti minimnya referensi buku di perpustakaan sekolah dan kurangnya minat siswa dalam membaca buku-buku yang menambah wawasan dan pengetahuan. Sebagian besar siswa lebih tertarik pada buku-buku fiksi daripada buku non-fiksi. Namun semua itu bukan masalah besar. Minimnya buku di perpustakaan sekolah dapat diatasi dengan kebebasan yang diberikan sekolah untuk siswa memilih buku bacaannya sendiri. Siswa dapat memperoleh buku dari lingkungan sekitar mereka, tidak hanya dari perpustakaan sekolah. Sedangkan masalah siswa lebih tertarik pada buku-buku fiksi, itu sangat relevan dengan perkembangan berfikir siswa SD, yang terpenting adalah upaya ini mengantarkan siswa untuk lebih gemar membaca dan mengisi waktu dengan hal-hal positif. Seiring perkembangan mereka, kebutuhan akan pengetahuan dan rasa ingin tau yang tinggi akan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak jenis buku.

Program GLS akan berjalan maksimal jika pemerintah, warga sekolah, dan masyarakat ikut terlibat dan sama-sama mendukung berjalannya program tersebut. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial di SDN Karah 1 sudah menunjukkan dukungan terhadap GLS. Guru dan orangtua sudah membangun komitmen untuk saling bersinergi mensukseskan GLS di SDN Karah 1 Surabaya.

Daftar Pustaka

- Aminah, A. N. "Literasi Indonesia Sangat Rendah". *Koran Republika*. 15 Desember 2014.
- Dalman. *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Faizah, D. U., dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Gunawan, Arif. "Indonesia Second Least Literate of 61 Nations". *The Jakarta Post*. 12 Maret 2016.
- Hernowo. *Mengikat Makna: Kita-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku* (Bandung: Kaifa Publishing, 2001).
- Kern, R. *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University, 2000).
- Kirsch, dkk. *Adult Literacy in America* (Washington: National Center for Educational Statistics, 1993).
- Kuder, S. J. & Hasit, C. *Enchanging Literacy For All Student* (USA: Pearson Education Inc, 2002). 4.
- Nurzaman, Ruba. "Gerakan Literasi Sekolah" dalam <http://rubanurzaman.gurusiana.id/article/gerakan-literasi-sekolah-pentingkah-4532871//diakses> 15 November 2017.
- Oxford University Press. "Oxford Dictionaries" dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/literacy/> diakses 15 November 2017.
- Romeltea Media. "Komunikasi Praktis: Writing and Speaking Skills" dalam <http://www.komunikasipraktis.com/2017/04/pengertian-literasi-secara-bahasa-istilah.html/diakses> 15 November 2017.
- Sekolah Inspirasi. "Sekolah Menulis Inspirasi Literacy Based Education" dalam <http://sekolah-inspirasi.net/diakses> 15 November 2017.
- Syafii, M. "Gerakan Literasi Sekolah" dalam <https://gurusmp5.wordpress.com/2015/08/20/gerakan-literasi-sekolah/> diakses 15 November 2017.
- UNESCO. "The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society" dalam [http://en.unesco.org/themes/literacy-all/11 desember 2015/diakses](http://en.unesco.org/themes/literacy-all/11%20desember%202015/diakses) 15 November 2017.